



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti membutuhkan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi. Peneliti memerlukan beberapa perspektif lain untuk membahas mengenai masalah jurnalisme lingkungan. Peneliti memilih 3 penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan topik ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Deysi Kanal, Max Rembang & Johnny Senduk (2015)	Aninda Haswari (2010)	Ever Josue Figueroa (2017)
1.	Judul Penelitian	Pemanfaatan Media Alternatif Studi Penolakan Pertambangan Biji Besi di Pulau Bangka,	Jurnalisme Lingkungan Dalam Pemberitaan Seputar Eksploitasi Hutan di Indonesia	News Organizations, Ideology, and Work Routines: A Multi-level Analysis of Environmental Journalists

		Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara		
2.	Tujuan Penelitian	Mencari tahu pemanfaatan media alternatif pada warga, dalam kasus penolakan pertambangan biji besi	Untuk mengetahui kecenderungan penerapan jurnalisme lingkungan yang mengarah pada tiga dimensi yaitu fungsi informasi, mediasi, dan kontrol koreksi.	Untuk mencari tahu bagaimana cara kerja dan ideologi jurnalisme lingkungan, yang merujuk pada teori hierarchy of influences
3.	Metodologi Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Kuantitatif dengan metode analisis isi	Kualitatif, In-depth interview

4.	Teori/konsep	Media Alternatif	Jurnalisme lingkungan dan berita	Hierarchy of influence
5.	Pengumpulan Data	Wawancara pengelola media alternatif, aktivis lingkungan hidup, dan warga	Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi	Wawancara dengan 13 jurnalis lingkungan
6.	Hasil Penelitian	Pemanfaatan media alternatif dalam menyampaikan pesan penolakan dikatakan belum cukup efektif. Penyampaian pesan	Pemberitaan tentang kerusakan hutan (40,9%) dan kebijakan peraturan (38,6%). Ketiga dimensi dikatakan kurang berjalan dengan efektif	Dari total 13 responden yang diwawancarai mengatakan bahwa apa yang diberitakan media sangat bergantung pada kebiasaan dalam mencari berita, dan ideologi dari

		menggunakan media alternatif yang dilakukan warga kurang efektif karena kurangnya edukasi dan pengalaman dalam menyampaikan pesan.		jurnalis itu sendiri
--	--	--	--	----------------------

Penelitian pertama yang berjudul “Pemanfaatan Media Alternatif Studi Penolakan Pertambangan Biji Besi di Pulau Bangka, Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara” menjelaskan bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan media alternatif sehingga media tersebut dapat memberikan dampak, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam penelitian pertama dijelaskan bahwa media alternatif yang dimaksud adalah media komunitas, media etnis, media subkultur, media keagamaan, media atau penerbitan kampus, underground media, media seluler, media online, musik alternatif, dan masih banyak lagi. Bahkan dalam

pengerjaannya, media alternatif juga menerapkan jurnalisme warga, karena dianggap sebagai alat yang ampuh untuk melawan berbagai gempuran dominasi pemegang kepentingan di wilayah sekitar.

Penelitian dengan metode kualitatif ini memiliki hasil bahwa, pemanfaatan media alternatif belum terlalu maksimal. Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola media alternatif mengatakan bahwa masih ada beberapa kekurangan, yaitu kurangnya akses internet, adanya perbedaan bahasa, dan kurangnya dana. Selain itu ada juga faktor yang menghambat proses berjalannya media alternatif seperti, keterbatasan sumber daya manusia, kesulitan mengakses internet, dan kurangnya pemahaman pentingnya media alternatif.

Peneliti memilih penelitian ini sebagai referensi karena, penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti. Selain mendapatkan keselarasan topik media alternatif, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa, media alternatif yang dikerjakan dengan metode jurnalisme warga masih kurang efektif. Hal tersebut membuat penelitian ini menjadi lebih efektif terhadap peran media alternatif dalam pemberitaan kebakaran hutan dan lahan, yang dikerjakan oleh jurnalis lingkungan, secara profesional.

Penelitian berikutnya yang peneliti gunakan sebagai referensi berasal dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan judul “Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Seputar Eksploitasi Hutan di Indonesia”.

Penelitian dengan metode analisis isi ini membahas tentang bagaimana media massa memberitakan mengenai kerusakan hutan dan pemberitaan tersebut perlu dioptimalkan, untuk mengawal tindakan konkrit merehabilitasi hutan yang rusak, serta pengawasan terhadap pemberian izin pemanfaatan hutan yang sarat dengan praktek korupsi. Peneliti juga menjelaskan bahwa media memiliki peran mengawasi pemerintah dalam eksploitasi hutan di Indonesia.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui penjelasan dari jurnalis lingkungan tentang rutinitas kerja mereka, yang merujuk pada perbedaan level hierarchy of influence.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisisme lingkungan SKH Kompas pada pemberitaan seputar eksploitasi hutan di Indonesia.

Peneliti memilih penelitian ini sebagai penelitian terdahulu karena, penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, yaitu tentang jurnalisisme lingkungan, dan bagaimana peranan media dalam proses pemberitaan tentang lingkungan.

Referensi berikutnya yang peneliti gunakan berasal dari The University of Texas, Austin, USA, dengan judul “News Organizations, Ideology, and Work Routines: A Multi-level Analysis of Environmental Journalists, karya Ever Josue Figueroa”.

Josue menjelaskan bahwa jurnalistik lingkungan dipengaruhi oleh ideologi, struktur organisasi, dan rutinitas kerja. Analisis ini mengacu pada hierarchy of influences, dan ingin mengetahui bagaimana konsep ini dapat mempengaruhi jurnalis lingkungan.

Figuroa (2017, p. 8) menjelaskan bahwa dari 13 responden, Adam, salah satu responden menjelaskan bahwa menjadi jurnalis lingkungan merupakan suatu hal yang berbeda dengan jurnalis lain. Jurnalisme lingkungan sering kali dipandang sebagai peneliti sains, dan bagian publikasi sering kali dipandang sebelah mata atau dianggap remeh. Namun sebagai organisasi media dan jurnalis profesional, tetap harus mendapatkan informan dari peneliti, namun juga tetap melakukan riset sendiri.

Penelitian ini dijadikan sebagai referensi peneliti karena dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti teliti. Selain membahas tentang ideologi dan rutinitas kerja, subjek penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, yaitu jurnalis lingkungan.

2.2 Konsep

2.2.1 Media Massa

2.2.1.1 Pengertian Media Massa

Menurut Cangara (2010, p. 123) pengertian media massa adalah perantara atau alat yang digunakan oleh media sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan, gagasan, atau informasi

kepada orang banyak dalam waktu yang bersamaan. Apriadi Tamburaka (2013, p. 13) mengatakan bahwa media massa mengacu pada sejumlah media yang telah ada seperti, surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain. Dengan kata lain media massa dapat disimpulkan sebagai sarana penyampaian informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat luas.

Effendy (dikutip dalam Ardianto, Komala, Karlinah, 2007, p. 17-19) mengatakan bahwa media massa memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Informasi

Media massa memiliki peran dalam penyebaran informasi. Informasi yang disampaikan harus merupakan kepentingan publik.

2. Hiburan

Selain penyebaran informasi, media massa juga memiliki peran dalam memberikan hiburan pada masyarakat. Hiburan bisa berupa informasi ringan dan menarik, seperti *soft news*.

3. Persuasi

Media massa memiliki peran untuk mendapatkan perhatian publik. Hal ini dapat dikatakan sebagai fungsi

mempengaruhi audiens untuk ikut terlarut dalam pemberitaan. Contohnya seperti iklan.

4. Pendidikan

Media massa memiliki tanggung jawab untuk menyediakan konten yang bersifat mendidik. Tayangan yang disajikan dapat mengandung pengajaran tentang nilai, norma, dan etika yang sesuai dengan kebijakan.

2.2.2.2 Media Online

Media massa memiliki banyak jenis seperti media cetak yang terdiri dari, koran, majalah, komik, dan lain-lain. Media elektronik yang terdiri dari, televisi, radio, dan lain-lain. Media online yang terdiri dari, media sosial, portal berita, blog, video blog, dan lain-lain.

Penelitian ini akan berfokus pada media online, yaitu Mongabay.co.id. Media online merupakan media yang berbasis internet, yang mengandalkan kecepatan dan kemudahan akses sebagai keunggulan.

Mike Ward (2002, p. 27) menjelaskan bahwa media online layaknya gereja yang luas, dan mencakup spektrum luas dari berita hingga informasi. Ia juga mengatakan bahwa para jurnalis diharapkan mampu mempermudah informasi yang didapatkan, sehingga informasi yang diterima khalayak menjadi lebih sederhana.

Mike Ward (2002, p. 21-26) juga menjelaskan bahwa media online memiliki lima karakteristik yaitu media online memiliki keunggulan dari segi kecepatan waktu. Jika dibandingkan dengan media cetak yang memerlukan setidaknya 2-3 hari untuk mencetak dan mendistribusikan hasil berita. Begitu juga dengan media elektronik yang memerlukan persiapan siaran dan proses editing terlebih dahulu.

Media online dikenal sebagai media yang memiliki keterbatasan ruang yang luas. Hal ini didukung oleh jumlah halaman yang tidak terbatas jika dimuat dalam portal berita. Berbeda dengan media cetak yang terbatas pada halaman dan percetakan, dan media elektronik yang terbatas pada durasi Mike Ward (2002, p. 21-26).

Media online juga kerap kali dikatakan sebagai *multimedia* karena kemampuannya yang dapat menggabungkan keunggulan dari media cetak dan media elektronik. Jika media cetak menggunakan kekuatan tulisan, radio dengan kekuatan audio, televisi dengan kekuatan audio-visual, sedangkan media online dapat menggabungkan tulisan, audio, visual, hingga grafis menjadi satu kesatuan Mike Ward (2002, p. 21-26).

Karakteristik berikutnya adalah media online memiliki keunggulan yang membuat khalayak lebih mudah melakukan akses ke dalam berita. Media cetak dan elektronik mengalami kesulitan dalam menyimpan berita, media online memiliki kemudahan menyimpan berita ke dalam internet. Berita yang diunggah ke dalam internet akan

lebih mudah dicari kapanpun dan dimanapun Mike Ward (2002, p. 21-26).

Yang berikutnya media online memiliki hubungan non-linear terhadap khalayak. Hal ini menyebabkan khalayak tidak perlu mengganti saluran berita untuk mencari informasi yang ada. Dalam media online, khalayak bebas memilih informasi apa yang ingin mereka terima Mike Ward (2002, p. 21-26).

Media online juga memiliki karakteristik interaksi dengan khalayak yang lebih beragam jika dibandingkan dengan media lainnya. Ada tiga jenis interaksi yaitu konsumen dengan penulis, konsumen dengan konsumen, konsumen dengan produk Mike Ward (2002, p. 21-26).

Kemudian media online juga memiliki fleksibilitas dalam mendapatkan informasi dan fakta mengenai suatu isu. Khalayak dapat mencari dan menghubungkan informasi dari situs yang satu ke situs yang lain. Seperti data pendukung, ilustrasi, hasil survei, dan lain-lain Mike Ward (2002, p. 21-26).

2.2.3 Media Alternatif

Chris Atton (2002, p. 12) mengatakan bahwa media alternatif merupakan media yang memiliki cara penyampaian berita yang secara radikal berbeda dengan media *mainstream*. Jurnalis media alternatif tertanam dalam gaya hidup masyarakat, sehingga berita yang diciptakan pun sesuai dan

mendalam pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Atton juga mengatakan bahwa media alternatif merupakan kebalikan dari media *mainstream*.

Perbedaan media alternatif dengan media *mainstream* digolongkan dengan beberapa karakteristik. Atton (2002) menjelaskan beberapa karakteristik :

1. Produk

– Konten

Konten yang disajikan harus berbeda dengan media pada umumnya.

– Bentuk

Bentuk dari unsur media alternatif harus memiliki estetika yang mendukung ideologi media tersebut. Contohnya adalah logo dari perusahaan.

– Proses produksi

Atton mengatakan bahwa proses produksi media alternatif perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi, guna mempermudah proses produksi.

2. Proses

– Proses distribusi

Distribusi yang dimaksud oleh Atton adalah, media alternatif tidak terkait oleh hukum. Konten yang disajikan dapat

dikatakan bebas dalam bentuk apapun, termasuk mengkritisi individu atau golongan tertentu.

– Hubungan sosial

Proses hubungan sosial dalam media alternatif cenderung bersifat horizontal. Organisasi media alternatif biasanya tidak terlalu terstruktur.

2.2.4 Jurnalisme Lingkungan

Haris Sumadiria (2005) mengatakan bahwa, jurnalistik merupakan suatu kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita. Proses ini dilakukan secara berkala, dengan tempo yang secepat mungkin, dan jangkauan seluas mungkin, yang ditujukan kepada masyarakat umum.

Jurnalisme secara garis besar ini kerap kali dijadikan sebagai acuan jurnalisme secara luas. Namun pada kenyataannya jurnalisme terbagi menjadi beberapa bagian seperti, jurnalisme musik, jurnalisme perang, jurnalisme advokat, jurnalisme lingkungan, dan lain-lain.

Phaedra C. Pezzullo (2018, p. 75) mengatakan bahwa jurnalisme lingkungan merupakan suatu konstruksi simbolik, dimana bahasa, gambar, dan struktur cerita memiliki kekuatan yang dahsyat untuk khalayak. Dalam bukunya juga diberikan salah satu contoh dimana kata yang dapat membangun konstruksi, yang dikutip dari kalimat Robert Macfarlane (2016, p. 7) yaitu alam bukan sekarang atau hari ini, tapi masa depan.

Pezzullo juga menjelaskan bahwa jurnalisme lingkungan memiliki sifat dominan dan persuasi, untuk mengubah. Sehingga membentuk persepsi masyarakat bahwa jurnalisme lingkungan adalah jurnalisme yang disegmentasikan, karena pada hakikatnya, jurnalisme lingkungan dianggap penting oleh khalayak yang peduli terhadap isu lingkungan.

Secara garis besar jurnalisme lingkungan merupakan bagian dari jurnalistik dimana para jurnalis dan pembaca yang memiliki fokus pada isu lingkungan. Isu-isu yang menjadi perhatian bagi para jurnalis seperti kenaikan suhu, kebakaran hutan, pestisida, polusi udara, penumpukan sampah, dan lain-lain.

Robert Cox (2018, p. 20) mengatakan bahwa jurnalisme lingkungan membentuk komunikasi kepada masyarakat bagaimana media dapat memperlakukan lingkungan dengan baik, sehingga hal ini dapat terimpartasi dan memberikan dampak pada peningkatan lingkungan.

2.3 Alur Penelitian

